Diskriminasi Terhadap Siswa IPS di SMA Surabaya

(Studi Deskriptif Tentang Fenomena Labeling yang Dialami Siswa IPS di SMAN 3 Surabaya dan SMA Barunawati Surabaya)

Oleh: Andre Bagus Hanafi
NIM: 071014053

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Program penjurusan yang dilaksanakan di SMA merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, penjurusan di SMA malah menimbulkan tindakan diskriminatif terhadap siswa jurusan IPS sehingga muncul label atau cap negatif terhadap mereka. Studi ini dilakukan untuk mengetahui: (1). Proses terjadinya tindakan diskriminatif di lingkungan sekolah, dan (2). Dampak dan perilaku yang dikembangkan oleh siswa jurusan IPS terhadap label negatif dari lingkungan sekolah.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe studi deskriptif. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive*. Jumlah informan sebanyak tujuh informan. Studi ini menggunakan teori labeling sebagai pisau analisa untuk menjelaskan permasalahan penelitian. Lokasi studi berada di SMAN 3 Surabaya dan SMA Barunawati Surabaya.

Label negatif sebagai sanksi sosial bagi siswa IPS disebabkan oleh perilaku mereka yang dianggap telah menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Label tersebut mengakibatkan siswa jurusan IPS menerima tindakan diskriminasi dari lingkungannya sehingga mereka – tidak semuanya – cenderung menjalankan peran sebagai seorang penyimpang. Namun, menurut mereka siswa IPS juga memiliki prestasi dan perilaku yang baik sehingga mereka melakukan perlawanan sebagai upaya untuk menghilangkan atau mengurangi label negatif dari lingkungan sekolah.

Kata Kunci: ***Program Penjurusan, Diskriminasi IPS, Labeling IPS.***

Abstract

In addition the program is implemented in high school is an effort to develop the students ' ability. However, in practice, the addition in high school and even give rise to discriminatory actions against the students of Social Science Department so that it appears the label or stamp a negative against them. This study was conducted to determine: (1). occurrence of discriminatory actions process in the school environment, and (2). Impact and behavior developed by students of Social Science Department of the negative label of school environment.

The method used is qualitative method with type a descriptive study. The technique of determining the informant used is purposive technique. The number of informants as many as seven of the informant. This study uses the theory of labeling as a knife to explain problems of research analysis. Location of the study are in Surabaya and SMA 3 SMAN Barunawati Surabaya.

Negative social sanctions as a Label for the students because of their nocturnal IPS that are deemed to have strayed from the rules that apply at the school. The Label resulted in the Social Science Department students receive discrimination from their surroundings so that they – not all – are likely to perform the role as a crosser. However, according to IPS students also have their achievements and good behavior so they do the fight as an effort to eliminate or reduce the negative label of the school environment.

Keywords: Program In Addition, Discrimination, IPS, IPS Labeling.

Pendahuluan

Program penjurusan yang diterapkan di SMA menciptakan diskriminasi terhadap jurusan IPS sehingga posisinya tersudutkkan dalam aktifitas pendidikan. Sebagian besar masyarakat menganggap jurusan IPS sebagai tempat bagi siswa yang memiliki nilai akademis rendah dan memiliki sifat nakal atau suka melanggar aturan. Oleh sebab itu, masyarakat memberikan label negatif kepada mereka. Perilaku diskriminatif dalam aktifitas pendidikan telah mengkotak–kotakkan siswa menjadi beberapa kelas atau golongan. Sekolah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar, khususnya bagi siswa yang terdiskriminasi, yaitu siswa jurusan IPS.

Penjurusan di SMA[1] diterapkan di Indonesia pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sekolah yang ada pada saat itu, HBS (sekolah menengah atas untuk anak–anak Eropa) dan AMS (sekolah menengah atas untuk anak–anak pribumi) membagi penjurusan keilmuan menjadi dua bagian, yaitu Budaya (kelompok A) dan Sains (kelompok B). Selanjutnya, pada awal masa kemerdekaan penjurusan diterapkan sejak jenjang SMP, yang akhirnya dihapuskan pada tahun 1962. Sistem penjurusan pada akhirnya dikenal hanya di tingkat SMA dengan tiga macam jurusan,

[1] Iswasta, Karma Eka. *Quo Vadis Penjurusan SMA* dalam http://satelitnews.co/quo-vadis-penjurusan-di-sma/ (diakses pada 12 April 2013 pukul 19.16)

yaitu A (sains), B (bahasa dan budaya), dan C (sosial). Penjurusan tersebut kemudian mengalami perubahan kembali pada awal tahun 70-an, yaitu menjadi Paspal, Sosial, dan Budaya. Sesudah itu, pada awal 80-an penjurusan mengalami perubahan dan spesifikasi menjadi A1, A2, A3, dan A4. Penjurusan yang ada di SMA tersebut kembali mengalami perubahan pada tahun tahun 1994 hingga saat ini, yang membagi jurusan di SMA menjadi IPA, IPS, dan Bahasa.

Seiring perubahan yang terus terjadi di dunia pendidikan, jurusan Bahasa mulai terkikis atau sudah tidak banyak peminatnya[2]. Jurusan bahasa dianggap tidak memiliki prospek yang cerah bagi para siswa untuk bersaing di dalam kehidupan, terutama dalam persaingan ekonomi. Hilangnya jurusan Bahasa sebagai jurusan di SMA kemudian menyisakan jurusan IPA dan IPS. IPA merupakan singkatan dari Ilmu pengetahuan Alam, yang di dalamnya mempelajari ilmu–ilmu pasti seperti perhitungan, gejala alam, dan eksperimen. Sementara itu, IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan jurusan yang mempelajari ilmu sosial atau pelajaran yang berkaitan dengan masyarakat.

Pemberian cap atau *labeling* seringkali ditemukan dalam interaksi yang terjadi di masyarakat. Label negatif di dalam lingkungan sekolah, khususnya SMA, selalu tertuju pada siswa jurusan IPS. Mereka dianggap memiliki sifat yang kurang baik dan kurang kompeten secara akademis. Keadaaan tersebut kemudian terus berkembang, dan label yang tertanam pada siswa jurusan IPS sulit untuk dihilangkan. Label yang melekat pada siswa jurusan IPS memiliki pengaruh yang besar pada aktifitas mereka, yang akan mengantarkan mereka kepada penyimpangan atau tindakan yang berbeda dengan siswa jurusan IPA.

Perilaku yang berbeda tidak selalu berupa tindakan yang melanggar aturan–aturan yang berlaku. Ada kalanya perbedaan itu terjadi karena adanya pandangan yang berbeda atas nilai oleh setiap individu atau kelompok[3]. Sebagai kelompok yang dianggap berbeda, tentu akan mengakibatkan kelompok tersebut menciptakan aturan, nilai atau norma yang mencerminkan kelompoknya[4].

Label yang telah tertanam pada jurusan IPS merupakan masalah yang serius dalam pendidikan. Fenomena tersebut menjadi momok bagi sebagian besar masyarakat; mereka takut ketika ingin memasukkan anak mereka ke jurusan IPS. Akibatnya, para orang tua menuntun anak mereka untuk masuk pada jurusan IPA; menyebabkan posisi siswa jurusan IPS menjadi semakin terpojokkan.

Sekolah sebagai penyelenggara aktifitas pendidikan seharusnya menciptakan kondisi yang nyaman bagi siswanya. Namun pada kenyataanya, kondisi di sekolah malah merugikan sebagian siswa.

---

[2] Supriyadi, Edi. 2012. Disayangkan, Jurusan Bahasa Hilang di Sekolah, dalamhttp://www.antarajambi.com/berita/297448/disayangkan-jurusan-bahasa-hilang-di-sekolah(diakses pada 12 April 2013 pukul 19.58)

[3] Budirahayu, Tuti dalam Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, hal 102

[4] Soekanto, Soerjono dan Lestarini, Ratih. 1988. *Howard Becker; Sosiologi Penyimpangan.* Jakarta: Rajawali, hal 77

Sekolah menjadi ajang untuk menunjukkan prestise, bukan sebagai tempat untuk menimba ilmu secara optimal. Sekolah saat ini merupakan tempat mereproduksi ketidaksetaraan; sekolah melakukan fungsi ekonomi dan budaya yang mewujudkan aturan ideologis dalam upaya untuk melestarikan hubungan struktural kaum dominan[5].

Fenomena yang telah dijelaskan di atas merupakan masalah yang serius bagi dunia pendidikan. Oleh sebab itu, dalam studi ini fokus penelitian yang diangkat yaitu: (1). Bagaimana perlakuan diskriminatif muncul di lingkungan sekolah? dan (2) Bagaimana dampak dan perkembangan sikap dari siswa IPS terhadap perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekolah?

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Kajian Teori

Tindakan diskriminatif/label negatif pada siswa jurusan IPS dalam pelaksanaan program penjurusan di SMA muncul karena mereka dianggap menyimpang dari peraturan atau norma yang berlaku di sekolah. Oleh sebab itu, teori yang digunakan adalah teori labeling dari Howard Becker. Teori ini berfokus mengenai reaksi masyarakat yang muncul akibat adanya penyimpangan atau tindakan di luar kebiasaan. Selanjutnya, reaksi tersebut melahirkan label negatif kepada seseorang atau kelompok yang dianggap menyimpang.

Teori pemberian cap atau labeling merupakan bagian dari interaksionisme simbolik karena label yang tercipta merupakan hasil dari definisi–definisi yang terbentuk di masyarakat[6]. Teori Interaksionisme simbolik merupakan pemikiran yang lahir dari aliran sosiologi Chicago yang mengembangkan metode untuk mempelajari realitas sosial secara tepat di masyarakat. Aliran Chicago meninggalkan model studi kuantitatif dan menyatakan bahwa konsepsi yang dibuat oleh para aktor mengenai dunia sosial akan membentuk – dalam analisis terakhir – obyek yang hakiki dalam studi sosiologi[7].

Banyak orang menganggap bahwa perilaku menyimpang adalah tindakan yang sepenuhnya menyalahi aturan. Namun, semua itu belum sepenuhnya benar karena pada kenyataannya peraturan atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat berbeda satu dengan yang lainnya. Perilaku menyimpang tidak hanya dipahami sebagai tindakan menyalahi peraturan umum. Di lain pihak, perilaku menyimpang dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok minoritas yang memiliki perbedaan nilai dari kelompok-kelompok dominan[8]. Artinya, perilaku menyimpang merupakan perilaku atau tindakan yang berbeda dengan yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat. Dengan demikian, perbedaan tersebut dapat dianggap sebagai kewajaran, karena setiap kelompok memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang berbeda dalam melihat fenomena.

Perilaku di luar kebiasaan umum masyarakat merupakan fenomena yang menarik untuk

[5] Hidayat. Rakhmat. 2013. *Pedagogi Kritis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal 123

[6] Coulon, Alain. 2008. *Etnometodologi*. Lengge: Yogyakarta, hal 11

[7] Ibid hal 9

[8] Ibid hal 102

diamati, karena tindakan tersebut merupakan dinamika yang terjadi di dalam masyarakat sebagai akibat diberlakukannya aturan. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk memahami fenomena perilaku menyimpang adalah teori labeling. Teori tersebut memfokuskan analisisnya pada perilaku menyimpang yang sudah mencapai tahapan *secondary deviance*. Selain itu, analisis teori tersebut juga terpusat pada reaksi orang terhadap peyimpang yang kemudian memunculkan label kepada pelaku penyimpangan. Teori tersebut tidak berusaha mencari penyebab individu melakukan penyimpangan, tetapi menekankan pada pentingnya definisi sosial dan sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk pada tindakan yang lebih menyimpang[9]. Para teoritisi labeling menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah hal yang relatif atau bahkan membingungkan, karena perilaku menyimpang harus dipahami melalui reaksi orang lain[10].

Pemberian label kepada pihak yang menyimpang dipengaruhi oleh waktu. Seseorang yang melakukan penyimpangan di waktu tertentu mungkin akan mendapatkan perlakuan yang berbeda di waktu lainnya[11]. Selain itu, tindakan dianggap menyimpang karena kualitas pelakunya dan pihak yang merasa dirugikan. Ada kecenderungan bahwa peraturan hanya menguntungkan pihak–pihak tertentu[12]. Misalnya, seseorang yang berasal dari kelompok minoritas memperoleh "kontrol" yang lebih ketat. Namun, jika yang melanggar aturan adalah seseorang yang berasal dari kelompok pejabat atau golongan atas, mereka akan lebih banyak memperoleh keringanan hukum.

Masyarakat akan memaknai individu yang memperoleh cap atau label sebagai penyimpang. Contohnya, apabila seseorang pernah melakukan penyimpangan, maka masyarakat beranggapan bahwa ia akan melakukan penyimpangan kembali. Label yang dimiliki pelaku penyimpangan akan terus melekat atau cukup sulit untuk dihilangkan. Sebagian besar masyarakat memperlakukan pelaku penyimpangan sesuai dengan label yang mereka miliki, sehingga bukan hal yang tidak mungkin seorang penyimpang akan meningkatkan penyimpangannya. Masyarakat melihat label yang melekat pada pelaku penyimpang sebagai status atau kedudukan pokok, sehingga mempengaruhi tindakan yang dilakukan seorang penyimpang[13]. Keadaan tersebut tentu akan sangat membatasi kegiatan yang dilakukan oleh pelaku penyimpangan. Kecenderungan yang berkembang di masyarakat adalah mengucilkan pelaku penyimpangan. Namun, hal tersebut tidak akan terjadi ketika pelaku penyimpangan dapat menyembunyikan tindakannya, sehingga masyarakat tidak mengetahuinya.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik yang merupakan induk dari teori labeling dengan metodenya adalah kualitatif dan bertipe deskriptif. Studi

[9] Ibid, hal 114
[10] Ibid, hal 115
[11] Soekanto, Soerjono dan Lestarini, Ratih, Op.Cit hal 12
[12] Ibid
[13] Ibid hal 33

deskriptif merupakan studi untuk mendeskripsikan fenomena–fenomena yang ada di masyarakat. Dengan demikian, tipe studi tersebut cocok untuk mendeskripsikan diskriminasi yang dialami siswa IPS di lingkungan Sekolah Menengah Atas di Surabaya.

Lokasi yang digunakan untuk melakukan kegiatan studi adalah SMAN 3 Surabaya dan SMA Barunawati Surabaya. Kedua SMA tersebut dipilih karena keduanya bukan merupakan SMA favorit atau SMA "pinggiran" di Surabaya. SMAN 3 Surabaya memiliki nilai akreditasi sebesar 88, 48[14] yang relatif lebih rendah dari SMA Negeri lainnya yang ada di Surabaya dengan rata-rata nilai akreditasi di atas 90. Sementara itu, SMA Barunawati memiliki nilai akreditasi sebesar 90,99 yang relatif lebih rendah dari SMA Swasta lainnya di Surabaya[15].

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam studi ini adalah teknik *purposive*. Artinya, informan dalam studi ini telah ditentukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Seseorang dijadikan informan karena dapat memberikan informasi tentang permasalahan penelitian yang diangkat. Selain itu, kesediaan informan dalam memberikan informasi juga sangat penting dalam menjawab permasalahan studi. Informan yang digali informasinya dalam studi ini adalah siswa jurusan IPS karena mereka secara langsung mengalami tindakan diskriminatif dan memperoleh label negatif dari lingkungan sekolah. Informan yang digunakan pada studi ini ditetapkan sebanyak tujuh informan dengan pertimbangan setiap informan memiliki peran dan informasi yang berbeda terhadap tindakan diskriminatif dan label dari lingkungan sekolah. Para informan merupakan siswa kelas 11 dan 12 jurusan IPS, dengan jenis kelamin laki–laki dan perempuan. Selain itu, para informan dikategorikan menjadi dua, yaitu siswa IPS yang memiliki prestasi dan perilaku yang baik, serta siswa IPS yang memiliki prestasi dan perilaku yang kurang baik atau nakal. Penggunaan kriteria tersebut mampu memberikan variasi data dalam studi ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi sedalam mungkin dari para informan. Studi ini menggunakan pedoman wawancara untuk membimbing proses pengumpulan data. Proses selama wawancara direkam sebagaimana hal tersebut merupakan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Studi ini menggunakan analisa deskriptif. Tahap awal analisa deksriptif adalah membuat transkrip yang dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari transkrip kemudian dipilah untuk mencari persamaan dan perbedaan atau variasi data, kemudian dihubungkan dengan teori yang digunakan. Dalam menganalisis data, harus sedapat mungkin bersifat netral dan obyektif. Selain itu, dengan menggunakan metode ini dapat diperoleh data – data dari gaya bahasa dan bahasa tubuh informan. Dengan demikian permasalahan studi yang diangkat dapat dianalisis dengan baik.

[14]http://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_3_Surabaya

[15]http://www.scribd.com/doc/96108159/Akreditasi-Sma-Swasta-Surabaya

Pembahasan

Proses Menjadi Penyimpang

Menurut data yang diperoleh, untuk dapat masuk baik ke jurusan IPA maupun IPS seorang siswa harus memenuhi syarat–syarat yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, salah satunya yaitu melalui nilai rapot. Siswa dievaluasi oleh sekolahnya melalui nilai rapot. Proses evaluasi tersebut dilaksanakan setelah siswa menjalani proses pembelajaran yang berlangsung selama satu tahun atau dua semester pada setiap tingkatan pendidikan. Penjurusan sendiri dilaksanakan ketika seorang siswa naik ke kelas 11. Nilai rapot yang diperoleh siswa saat kelas 10 merupakan acuan atau pedoman bagi sekolah dalam melaksanakan program penjurusan. Menurut para informan, nilai yang mereka peroleh berpengaruh dalam penentuan jurusan seorang siswa. Siswa dengan nilai bidang studi IPA yang bagus maka akan masuk jurusan IPA, sedangkan siswa dengan nilai bidang studi IPS yang bagus maka akan masuk jurusan IPS.

Pelaksanaan program penjurusan di sekolah tidak hanya berdasarkan atas nilai rapot yang dimiliki oleh seorang siswa. Minat atau keinginan dari seorang siswa turut menentukan jurusan yang akan mereka ambil. Guru merupakan pihak yang berperan dalam proses pembelajaran di sekolah; selalu berinteraksi dengan para siswa. Selain itu, terkadang guru juga memberikan anjuran kepada siswanya untuk masuk ke salah satu jurusan dengan alasan tertentu. Guru menganjurkan siswa untuk masuk jurusan IPA karena nantinya siswa dapat bebas memilih jurusan ketika melanjutkan ke perguruan tinggi.

Lingkungan sekitar atau masyarakat akan menganggap seseorang sebagai *devian* atau *outsider* ketika melanggar aturan. Menurut Becker, penyimpangan merupakan konsekuensi dari penerapan peraturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar[16]. Siswa jurusan IPS dianggap menyimpang karena sering melanggar peraturan atau norma yang berlaku di sekolah. Peraturan yang berlaku di sekolah merupakan kesepakatan yang dibuat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan sebagian besar masyarakat menganggap hal tersebut sebagai kebenaran. Bisa dikatakan, sebagian besar masyarakat menjalankan peraturan yang berlaku. Namun, penerapan peraturan yang ditegakkan oleh lembaga–lembaga tertentu mungkin dianggap kurang sesuai bagi beberapa kelompok masyarakat[17].

Penerapan peraturan yang berlaku di masyarakat merupakan proses yang cukup panjang dan tidak mudah. Perbedaan seringkali ditemukan di dalam masyarakat karena nilai yang dimiliki setiap kelompok masyarakat berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan pertentangan di antara kelompok masyarakat. Setiap kelompok berusaha agar nilai yang mereka miliki menjadi peraturan yang berlaku di semua kalangan masyarakat. Selain itu, kelompok juga memiliki kepentingan untuk membentuk dan menerapkan aturan dalam kelompoknya. Tindakan tersebut dilakukan untuk mencapai

[16] Budirahayu, Tuti. 2011. *Buku Ajar Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: Revka Petra Media, hal 164

[17] Soekanto, Soerjono Op.Cithal 15

kesejahteraan kelompoknya, sehingga penting bagi kelompok untuk memaksakan aturannya agar ditaati oleh kelompok lain[18]. Penerapan peraturan yang dilakukan oleh kelompok tertentu akan menimbulkan permasalahan. Pertanyaannya adalah, siapakah yang berhak untuk memaksakan aturan–aturannya untuk ditaati oleh kelompok lain?[19] Kenyataan yang terdapat di masyarakat menunjukkan adanya faktor–faktor yang mempengaruhi penerapan peraturan, seperti faktor politis dan ekonomi[20].

Tindakan yang dilakukan oleh siswa IPS telah menimbulkan reaksi negatif bagi lingkungan sekitarnya. Siswa jurusan IPS seharusnya rajin belajar dan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, seperti yang dilakukan oleh siswa jurusan IPA. Label yang diberikan lingkungan sekolah kepada siswa jurusan IPS merupakan salah satu bentuk sanksi sosial. Pemberian label kepada kelompok merupakan cara untuk menunjukkan perbuatan yang boleh dilakukan serta yang tidak boleh dilakukan, dan juga sebagai penegakkan kontrol sosial bagi tindakan seseorang.

Respon dan Dampak Label dari Lingkungan Sekolah

Label yang diterima oleh kelompok penyimpang merupakan reaksi atau tanggapan kelompok lain terhadap penyimpangan yang dilakukannya. Pemberian label kepada mereka yang melanggar adalah bentuk kontrol sosial yang dilakukan masyarakat, atau konsekuensi yang harus dihadapi masyarakat ketika dianggap melanggar peraturan. Selain itu, pemberian label kepada seorang pelanggar akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat; mana perbuatan yang benar dan salah, dan akan memberikan pelajaran kepada masyarakat bagaimana rasanya digolongkan sebagai seorang penjahat atau pelanggar. Namun, munculnya label akan membuat individu atau kelompok dikeluarkan atau dikucilkan dari kelompok masyarakat[21]. Mereka akan menghadapi tindakan diskriminatif dari masyarakat lain akibat pelanggaran yang mereka lakukan. Segala tindakan yang mereka lakukan akan dianggap sebagai pelanggaran, sehingga label yang diberikan masyarakat kepada kelompok menyimpang akan memberikan efek yang besar terhadap tindakan seseorang atau kelompok.

Menurut para informan, guru memberikan perilaku yang berbeda antara siswa jurusan IPA dan jurusan IPS. Guru memberikan perlakuan yang lebih baik kepada siswa jurusan IPA daripada jurusan IPS. Siswa jurusan IPA mendapatkan perhatian lebih dari guru, seperti perilaku guru saat mengajar. Guru selalu datang tepat waktu ketika mengajar di jurusan IPA. Selain itu, guru sering memberikan tugas kepada siswa jurusan IPA. Berbeda dengan kondisi siswa jurusan IPA, siswa jurusan IPS menjadi kelompok yang dirugikan oleh guru atau pihak sekolah. Siswa IPS seringkali memperoleh tindakan yang kurang adil, seperti: guru yang sering datang terlambat atau tidak

[18] Ibid hal 15
[19] Ibid hal 16
[20] Ibid

[21] Syamsi, Ibnu. 2010. *Sosiologi Deviasi*. Jogyakarta: Venus Gold Press,hal 153

tepat waktu ketika mengajar di kelas IPS, guru yang jarang memberikan tugas kepada siswa jurusan IPS, dan terdapat siswa yang diincar atau masuk dalam daftar hitam guru.

Tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh pihak sekolah atau guru merupakan reaksi yang muncul akibat tindakan siswa IPS yang dianggap menyimpang dari peraturan yang berlaku. Menurut para informan, siswa IPS di sekolah menjadi terpinggirkan dengan tindakan yang dilakukan oleh para guru. Siswa jurusan IPS diperlakukan secara berbeda oleh guru. iswa IPS menjadi kelompok nomor dua setelah siswa IPA dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di sekolah, yang semakin membuat posisi siswa jurusan IPS terpojokkan atau terpinggirkan.

Kelompok yang menyimpang sebagai kelompok minoritas akan mendapatkan banyak kerugian dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Kelompok minoritas akan sangat dikucilkan atau dibenci oleh kelompok dominan. Tindakan yang mereka lakukan akan selalu salah di mata kelompok dominan. Kondisi tersebut tercipta akibat label yang melekat pada diri mereka.

Perlawanan terhadap Label dari Lingkungan Sekolah

Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang dianggap melanggar aturan masyarakat. Label kemudian muncul sebagai sanksi yang diberikan kepada mereka yang dianggap menyimpang. Label yang diberikan kepada kelompok yang menyimpang akan mempengaruhi tindakan dari kelompok tersebut; mereka akan cenderung melakukan penyimpangan yang lebih besar. Namun, tidak selamanya kelompok menyimpang terus melakukan pelanggaran. Kelompok menyimpang juga berusaha untuk memperbaiki tindakan yang mereka lakukan. Mereka pasti tidak ingin menjadi seorang penyimpang selama hidupnya, karena mereka akan menghadapi sanksi–sanksi dari masyarakat yang merugikan[22].

Siswa IPS dianggap sebagai kelompok yang menyimpang karena dalam interaksi yang mereka jalani dengan lingkungan sekolah, tindakan mereka ternyata bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Hal tersebut menyebabkan label negatif melekat pada jurusan mereka, yang mengakibatkan jurusan IPS menjadi dikucilkan di sekolah. Melihat kondisi tersebut, siswa jurusan IPS melakukan upaya atau perlawanan untuk menghilangkan label negatif yang melekat pada jurusan mereka. Menurut data yang diperoleh di lapangan, upaya atau perlawanan tersebut dijalani melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan bimbingan belajar dan mengadakan kerja kelompok.

Label yang diterima oleh siswa IPS telah menimbulkan berbagai macam kerugian bagi mereka. Keadaan tersebut mendorong siswa IPS untuk melawan karena setiap individu atau kelompok pasti tidak ingin dirinya mendapatkan label negatif dari lingkungannya. Usaha yang mereka lakukan merupakan upaya untuk mensejajarkan diri dengan siswa jurusan IPA yang prestasinya lebih baik. Siswa jurusan IPS merasa bahwa mereka juga memiliki potensi yang patut untuk diapresiasi.

[22] Syamsi, Ibnu Op.Cithal 42

Kesimpulan

Program penjurusan di SMA merupakan usaha yang dilakukan untuk menyalurkan minat dan bakat siswa sehingga potensi atau kemampuan yang dimilikinya akan berkembang secara optimal. Kondisi tersebut didasari atas perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Namun, dalam perkembangannya malah menimbulkan diskriminasi terhadap salah satu jurusan, yaitu jurusan IPS.

Tindakan diskriminatif yang diterima oleh siswa IPS merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekolah. Interaksi tersebut menimbulkan anggapan bahwa tindakan mereka merupakan penyimpangan dari aturan atau norma yang berlaku di sekolah. Contohnya, mereka memiliki prestasi yang kurang baik dan nakal/sering melanggar aturan yang berlaku. Kondisi tersebut menimbulkan label negatif terhadap mereka. Akibatnya, mereka dirugikan karena guru memberikan perlakuan yang berbeda antara siswa IPA dan siswa IPS.

Label yang diperoleh individu ataupun kelompok selain akan membuat mereka dikucilkan atau terdiskriminasi, juga akan berdampak pada tindakan yang mereka kembangkan. Label yang diterima oleh individu atau kelompok – dalam hal ini siswa IPS – cenderung akan membuat mereka menjalankan peran sosial sebagai seorang penyimpang. Hal tersebut membuat mereka kembali melakukan pelanggaran atau bahkan melakukan penyimpangan yang lebih besar, karena mereka menganggap segala tindakan yang mereka lakukan akan selalu dianggap menyimpang.

Ternyata, tidak semua siswa jurusan IPS terpengaruh, menerima, dan/atau menjalankan perannya dari label yang diberikan oleh lingkungan sekolah. Mereka menyatakan bahwa tidak semua siswa IPS melakukan penyimpangan, karena: (1). Mereka masuk jurusan IPS untuk mengembangkan potensi dimilikinya, (2). Keputusan mereka bukan didasari atas seringnya melanggar peraturan sekolah, (3). Mereka juga merupakan siswa yang memiliki prestasi, dan (4). Mereka memiliki tingkah laku yang baik seperti siswa IPA atau siswa pada umumnya. Karena itu, mereka berupaya untuk menghilangkan atau mengurangi label negatif tersebut. Usaha yang mereka lakukan untuk menghilangkan label negatif adalah dengan meningkatkan prestasi akademis maupun non-akademis, contohnya: mengikuti kerja kelompok, mengikuti les atau bimbingan belajar, dan menjuarai kegiatan di luar sekolah. Perlawanan atau usaha yang mereka tunjukan sedikit demi sedikit merubah pandangan guru atau lingkungan sekolah terhadap siswa jurusan IPS. Selain itu, label yang mereka terima mulai membaik atau berkurang karena masih terdapat guru yang memberikan label tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

Budirahayu, Tuti. (2011) *Buku Ajar Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: Revka Petra Media.

Coulon, Alain. (2008) *Etnometodologi*. Lengge: Yogyakarta.

Hidayat. Rakhmat. (2013) *Pedagogi Kritis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.

Soekanto, Soerjono dan Lestarini, Ratih. (1988) *Howard Becker; Sosiologi Penyimpangan.* Jakarta: Rajawali.

Syamsi, Ibnu. (2010) *Sosiologi Deviasi*. Jogyakarta: Venus Gold Press.

Website

http://satelitnews.co/quo-vadis-penjurusan-di-sma/

http://www.antarajambi.com/berita/297448/disayangkan-jurusan-bahasa-hilang-di-sekolah

http://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_3_Surabaya

http://www.scribd.com/doc/96108159/Akreditasi-Sma-Swasta-Surabaya